

BAB VI

PENYEBAB RENDAHNYA EKSPOR KAKAO DARI INDONESIA KE AMERIKA

Ada beberapa kendala yang menghambat pertumbuhan ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat, semua kendala tersebut mayoritas memang berasal dari dalam negeri namun faktor dari luar negeri juga turut mempengaruhi produksi dalam negeri. Namun dengan segala hambatan yang ada, bukan menjadi alasan untuk tidak meningkatkan produksi kakao Indonesia.

Selain daripada itu, Indonesia sudah harus mampu memproduksi kakao dengan teknologi yang selama ini hanya dimiliki oleh beberapa negara tertentu saja seperti halnya Amerika Serikat. Teknologi yang dimaksud adalah untuk mengolah biji kakao menjadi barang jadi berupa cokelat dengan hasil yang banyak untuk dipasarkan. Namun penulis ingin mengungkapkan beberapa kendala yang dialami yaitu sebagai berikut adalah diantaranya :

A. Dukungan Sumber Daya Manusia Yang Kurang Memadai

Ketersediaan sumber daya manusia dalam sebuah Negara sangat penting, karena dengan begitu selain upah yang murah juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang memelurkan pekerjaan sebagai mata pencaharian sehari-hari. Indonesia memiliki faktor yang mendukung dalam hal ini, dengan jumlah penduduk yang mencapai kurang lebih 250 juta penduduk maka mencari

pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pemerintah juga sangat memprioritaskan masyarakat yang berada disekitar untuk dipekerjakan sebagai buruh pekerja dalam memproduksi kakao.

Namun sumber daya manusia yang melimpah ini juga menimbulkan permasalahan, dimana banyaknya faktor ini masih minimnya kesejahteraan para petani. Para petani yang bekerja sebagai ujung tanduk produksi kakao di Indonesia mayoritas masih hidup dibawah kemiskinan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya banyak yang juga mencari pekerjaan lain selain bertani. Selain itu petani yang punya pendidikan tinggi atau tenaga ahli juga sangat sedikit, karena pendidikan yang didapat tentang kakao berasal dari nenek moyang bukan dari pendidikan formal.

1. Kurangnya Tenaga Ahli Kakao Indonesia

Salah satu faktor yang penting dari sebuah Negara yang ingin maju adalah sumber daya manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi serta mempunyai kemampuan dalam bidang yang ditekuni. Karena dengan ilmu yang dimiliki akan sangat mempengaruhi kualitas tingkat produksi yang dihasilkan.

Misalnya adalah pada para petani kakao di Indonesia, hampir diseluruh wilayah Indonesia tingkat pemahaman para petani akan tanaman kakao yang baik dan menghasilkan produk yang berkualitas di pasar internasional masih sangat minim. Pengetahuan yang selama ini digunakan oleh para petani kakao diperoleh dari turun-temurun keluarga, atau karena lingkungan yang mayoritas penduduknya bertani di perkebunan kakao. Faktor ini yang menghambat produksi kakao Indonesia untuk dapat bersaing dengan Negara-negara pemasok komoditi

kakao lain yang telah lebih dulu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya sehingga dapat diterima dalam pasar internasional.

Pesaing utama Indonesia dipasar internasional dalam komoditi kakao hanya dua Negara di benua Afrika, yaitu Pantai Gading dan Ghana. Namun bila dibandingkan dengan kedua Negara tersebut, Indonesia masih mampu untuk berbuat lebih baik. Namun melihat data yang ada pada saat ini fakta menyebutkan bahwa Indonesia masih dibawah kedua Negara ini.

Sebagai sebuah Negara agraris dan berada pada garis khatulistiwa Indonesia dijuluki sebagai Negara paru-paru dunia. Hal ini dikarenakan memiliki tingkat kesuburan yang sangat tinggi dan sebagai sumber penghasil oksigen dunia yang berasal dari hutan-hutan yang ada di Indonesia. Dengan sumber daya alam yang sangat melimpah seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai salah satu faktor pendukung untuk mengungguli kedua Negara Afrika tersebut. Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan tanaman tahunan yang menjadi salah satu unggulan ekspor non migas Indonesia. Kakao berpotensi tetap menjadi produk unggulan pertanian di Indonesia karena iklim Indonesia yang tropis dan dapat memenuhi syarat tumbuh tanaman tersebut

Fakta yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa tenaga ahli yang ada masih sangat terbatas jumlahnya, dan persebarannya juga masih belum merata mencapai ke daerah-daerah diluar jawa. Padahal saat ini penghasil kakao terbesar adalah berasal dari daerah-daerah diluar jawa. Kesadaran masyarakat petani kakao harus segera dibenahi, yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang kakao dan cara menghasilkan produk kakao yang baik

Sumber daya manusia yang minim dapat menyebabkan manajemen yang tidak optimal. Beberapa pihak telah mengusulkan untuk menambah jumlah tenaga penyuluh petani kakao terutama untuk daerah Sulawesi yang merupakan penghasil kakao terbesar di Indonesia saat ini.

Penyuluhan dengan materi bercocok tanam saja juga tidak begitu berpengaruh, sehingga dibutuhkan penyuluhan terpadu yang dapat menggeliatkan masyarakat kakao secara keseluruhan. Percontohan telah dilakukan oleh ASKINDO (Asosiasi Kakao Indonesia) dan sponsor untuk membuat desa kakao yang dinamakan CVM (*Cocoa Village Model*). Percontohan ini dilaksanakan di Desa Klonding, Mamuju, Sulawesi Utara. Selama empat tahun beberapa kemajuan telah didapatkan, antara lain adalah peningkatan produksi, penurunan hama dan penyakit, terbentuk dan meningkatnya kinerja lembaga petani kakao di desa tersebut, dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

CVM memotivasi para petani untuk mengembangkan pertanian terpadu dan membuat masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif. CVM ini direncanakan untuk dilanjutkan menjadi CSP (*Cocoa Sustainability Partnership*) dengan tujuan keberlanjutan kakao di Indonesia. Model tersebut hendaknya dapat dilakukan di sentra-sentra kakao Indonesia atau dengan model terpadu lain dengan tujuan serupa sesuai dengan potensi daerah tersebut.

Peran kebijakan dari pemerintah juga sangat diperlukan, karena dengan kebijakan untuk membina masyarakat sebagai tenaga ahli kakao akan menghasilkan para petani yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang baik akan tanaman kakao ini. Dan dengan demikian maka pemerintah juga ikut

mensukseskan program 2025 yaitu Indonesia sebagai produsen kakao nomor satu dunia.

Oleh karena itu semua pihak harus bersinergi dan membangun pemahaman yang sama untuk mewujudkan cita-cita sebagai produsen utama dunia, kesadaran akan ketertinggalan Indonesia dengan Negara-negara lain harus segera dikejar agar ketertinggalan dengan Negara-negara lain tidak terlampaui jauh. Semuanya memang membutuhkan proses, namun bila dimulai dari sekarang maka kesuksesan yang menjadi rencana jangka panjang yang telah dicanangkan oleh pemerintah ini tidak sampai tahun 2025.

Keadaan alam Indonesia merupakan potensi awal produksi kakao Indonesia namun produksi yang optimal tidak bisa mengandalkan sumberdaya saja, namun dibutuhkan sumberdaya manusia yang baik, kepedulian pemerintah dan modal yang cukup. Produksi yang optimal bukan hanya dalam bentuk kuantitas namun kualitasnya. Mutu kakao harus ditingkatkan untuk mendapatkan kembali kepercayaan pasar dunia. Pemerintah juga harus mendorong peningkatan kualitas dan diversifikasi produk kakao untuk meningkatkan daya saing produk dalam negeri di pasar dunia. Persiapan yang matang harus dilakukan oleh Indonesia bila tidak melakukan persiapan akan terjadi paradoks, sebagai produsen kakao besar dan hanya akan menjadi "*market follower*". Indonesia juga harus berusaha supaya bisa menjadi produsen besar sekaligus "*market leader*". Untuk itu harus ada efisiensi dan usaha menghasilkan produk olahan kakao²⁹.

²⁹ <http://frenndw.wordpress.com/2010/01/13/hubungan-indonesia-dengan-negara-negara-besarsaja-dan-amerika-sarikat/> diunduh pada tanggal 16 september 2010

Etos kerja yang tinggi dan kedisiplinan dalam menekuni kakao akan menjadi kunci kesuksesan para petani dan rencana pemerintah ini. Seperti halnya dalam teori David Ricardo bahwa keuntungan komparatif yang dimiliki oleh suatu Negara adalah dengan memproduksi kakao sebagai bahan baku pembuatan coklat di Amerika Serikat dan hal ini menjadi bagian sebagai hubungan bilateral kedua Negara dalam membuat pasar bebas dan merupakan produk yang dapat diunggulkan dan mempunyai daya saing yang diperhitungkan dalam perdagangan internasional.

Dalam permasalahan ini pemerintah bila perlu menganggarkan biaya tersendiri untuk pembinaan calon-calon tenaga ahli yang dipersiapkan untuk mengarahkan para petani dalam memproduksi kakao yang benar. Apalagi yang menjadi kendala para petani selama ini selain modal juga tentang hama pengerek yang menyebabkan kualitas kakao menurun.

Oleh karena itu disinilah sangat dibutuhkan tenaga ahli yang memahami cara menangani masalah hama pengerek yang mengganggu para petani.³⁰ Karena sangat membantu membasmi dan cara-cara alternatif untuk mengusir hama pengerek tersebut.

2. Kondisi Para Petani Kakao Indonesia

Orang yang berada paling depan dalam perdagangan kakao adalah para petani, karena tanpa mereka kakao-kakao produksi kakao Indonesia tidak akan bisa diekspor keluar negeri. Namun bila membahas tentang perekonomian para

³⁰ Sulistyowati, E. A.A. Prawoto, S. Wardani, dan H. Winarno. 1995. Laporan Kunjungan Kaji Banding Beraspadaling Hama Pengerek Buah kakao di Malaysia. Warta Pusat Penelitian Kani dan

petani kakao, sungguh sangat memprihatinkan. Para petani selain sebagai buruh pekerja yang mengelola sekaligus memetik kakao dan kadang juga sebagai pemodal malah menjadi pihak yang paling dirugikan. Bagaimana tidak, ada beberapa sebab mengapa para petani di Indonesia tidak dapat menikmati keuntungan dari hasil produksi kakao yang di hasilkan dari keringat mereka. Diantaranya adalah karena Bea keluar sebesar 5%-10% yang ditetapkan oleh pemerintah oleh para eksportir kakao biaya tersebut dibebankan kepada petani.

Karena bila harga kakao yang sedang tinggi dipasar internasional justru pemerintah menaikkan Bea keluar kakao menjadi 10%, dan ketika harga sedang turun pemerintah baru menurunkan juga Bea keluar kakao menjadi 5%. Pemerintah beralasan bahwa pengenaan Bea keluar ini adalah untuk melindungi pasar kakao didalam negeri. Karena menurut pemerintah pasar kakao didalam negeri sendiri justru sedang tidak bagus, harga biji kakao menjadi sangat mahal karena langkanya masyarakat yang mau menjual biji kakao mereka didalam negeri karena menurut petani kakao harga diluar negeri jauh lebih tinggi daripada harga kakao yang ada didalam negeri.

Penyebab lainnya adalah kurang adanya kepastian harga yang ada didalam negeri, harga kakao didalam negeri sangat fluktuatif harga kakao yang berfluktuasi ini cukup tajam dan sangat tergantung pasar internasional. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku pekebun, khususnya terkait dengan pengelolaan kebun dan perbaikan mutu produk. Pada saat harga berfluktuasi tajam, pekebun pada umumnya ingin cepat menjual hasil kebunnya tanpa melakukan pengolahan yang memadai, sehingga mutunya rendah

Untuk mengatasi hal ini, percepatan pengembangan industri pengolahan biji kakao menjadi sangat strategis untuk meraih nilai tambah dan meredam fluktuasi harga, sekaligus mengurangi ketergantungan biji kakao terhadap pasar internasional.. Oleh karena itu banyak kalangan pelaku industri dan petani kakao membutuhkan sistem yang teratur dan pasar yang menjamin stabilitas harga harga biji cokelat di tanah air. Setelah 20 tahun para pengamat pertanian mendapat kesimpulan sementara bahwa petani kakao tidak mendapatkan kepastian pasar dan harga kakao. Hal itulah yang menyebabkan petani kakao enggan memproses kakao untuk difermentasikan demi meningkatnya kualitas produk yang dihasilkan.

Dalam industri kakao, harus ada sistem dan mekanisme yang diciptakan agar terjadi kepastian dalam harga dan pasar agar kualitas produk yang diinginkan dapat meningkat. Sebanyak 97% kakao Indonesia tidak melalui proses fermentasi karena disebabkan banyak faktor yang menyebabkan petani kakao tidak tertarik melakukan proses tersebut.

Idealnya perlakuan terhadap kakao dimulai dari petik pohon, dibuka untuk diambil bijinya, kemudian diperam selama 3-4 hari dalam keranjang, setelah itu dijemur. Yang dilakukan petani saat ini adalah petik pohon, dibuka diambil bijinya lalu langsung dijemur. Jadi ada proses yang dilangkahi yakni proses pemeraman. Proses fermentasi kakao akan meningkatkan kualitas biji cokelat karena fermentasi akan menimbulkan aroma harum biji cokelat. Dari sisi harga, kakao fermentasi laku di pasaran internasional 200-300 dolar/ton lebih tinggi

ketimbang kakao non fermentasi. Kenapa petani tidak tertarik memfermentasi

inilah yang harus dicari solusinya, yang pasti karena tidak adanya jaminan kepastian harga dan pasar.

Industri kakao secara nasional memiliki kapasitas terpasang 230.000 ton dengan utilitas 150.000 ton. Jika semua pihak khususnya pemerintah mampu menciptakan sistem yang menjamin kepastian harga dan pasar kakao maka bukan tidak mungkin Indonesia akan menjadi produsen kakao berkualitas nomor satu di dunia. Yang perlu dilakukan oleh para petani Indonesia adalah mulai membiasakan diri dengan pengolahan dengan cara fermentasi, karena fermentasi tidak membutuhkan teknologi canggih dan biaya yang mahal.

Kebijakan pemberdayaan petani diimplementasikan lewat serangkaian program sebagai berikut:

1. Program penumbuhan kelembagaan petani dan kelembagaan usaha, khususnya di sentra-sentra produksi dan pengembangan kakao.
2. Khususnya penumbuhan penangkar benih dalam rangka penyediaan benih unggul kakao dikembangkan model waralaba.
3. Program pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam rangka memanfaatkan peluang bisnis yang ada.
4. Program peningkatan ketrampilan petani untuk mencegah meluasnya serangan hama PBK melalui kegiatan SL-PHT secara intensif.
5. Program pendidikan secara intensif kepada para petani tentang cara tanam yang baik agar dapat menghasilkan kakao dengan mutu yang super.
6. Program pemberian pinjaman modal usaha non-bank yang bisa digunakan sebagai modal usaha para petani

B. Mutu Kakao Yang Rendah

Permasalahan mutu kakao ini tidak bisa dilepaskan dari karakteristik tanaman kakao. Hal itu berbeda dengan sejumlah tanaman komoditas lainnya. Tanaman kakao merupakan tanaman yang memerlukan perawatan ekstra. Hal itu karena tanaman gampang terkena penyakit, seperti hama penggerek buah kakao, virus, dan jamur, serta termasuk tanaman yang sensitif terhadap perubahan cuaca.

Mutu kakao biji yang dihasilkan petani tetap rendah karena tidak ada insentif bagi petani untuk menghasilkan mutu lebih tinggi melalui proses fermentasi. Selama ini, petani tidak bersedia melakukan fermentasi karena beberapa faktor, antara lain fermentasi memerlukan waktu lebih lama, yaitu sekitar 9-10 hari agar hasil fermentasinya bagus, sedangkan petani memerlukan uang segera sesudah panen untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Masalah lainnya adalah korbanan untuk melakukan fermentasi tidak dikompensasi dengan harga jual yang memadai. Petani menginginkan adanya tambahan harga sebesar Rp 1.000/kg untuk biji kakao hasil fermentasi standar SNI, tetapi pihak pabrik pengolah atau eksportir hanya bersedia memberikan tambahan harga sebesar Rp 600/kg. Dengan kata lain, tuntutan petani tidak dapat dipenuhi oleh pihak eksportir. Hasil analisis menunjukkan bahwa tambahan biaya untuk fermentasi sebenarnya lebih rendah dari pada kompensasi harga tersebut yaitu Rp 580/kg. Namun petani tampaknya belum cukup puas.

Oleh karena itu, kegiatan pasca panen yang dilakukan petani sangat sederhana, yaitu pemeraman 1-3 malam dan diikuti dengan pengeringan 1-2 hari

termasuk sortasi seadanya. Kadar air masih tinggi (10-15%) dan kadar kotoran dan jamur juga masih tinggi. Menurut standar SNI, kandungan maksimum air, kotoran dan jamur masing-masing adalah 7%, 2,5% dan 4%. Untuk mencapai mutu ini diperlukan waktu 9-10 hari, yang terdiri dari fermentasi 5 hari, 3-4 hari untuk pengeringan, dan 1 hari untuk sortasi.

Curah hujan yang cukup tinggi pada tahun ini mengakibatkan bunga dan buah kakao banyak yang rusak. Rusaknya bunga dan buah kakao selain berdampak pada kualitas juga berdampak terhadap jumlah produksi kakao. Oleh karena itu, perawatan (biaya produksi) tanaman kakao cukup tinggi dan menambah modal yang harus dikeluarkan.

Jika dihitung dengan biaya tenaga kerja, ongkos produksi kakao mencapai Rp17.127 per kg. Namun, dalam praktiknya karena hampir semua kebun kakao dimiliki oleh petani, mereka tidak pernah menghitung biaya tenaga kerja sebagai biaya produksi. Mutu kakao jatuh ke tingkat terendah, yaitu dengan *bean count* rata-rata menjadi 130/100, cukup jauh dari standar 110/100.

Hal itu mengakibatkan harga dipotong hingga 4%. Selain itu, sambungnya, kadar kotoran meningkat menjadi 8% yang semula 3%, sehingga harga dipotong hingga 5%. Jamur juga naik menjadi 7% dari semula 3%. Akibatnya, harga dipotong hingga 4%.³¹ Indonesia merupakan produsen kakao nomor tiga terbesar di dunia namun biji kakao Indonesia kurang diminati karena mutu kakao Indonesia rendah. Selama ini, biji kakao Indonesia merupakan batas standar mutu ekspor-impor biji kakao. Bahkan di Amerika Serikat, biji kakao

³¹ <http://industri.kontan.co.id/v2/read/Industri/48162/Investasi-industri-kakao-bakal-terhadap-infrastruktur> diunduh pada tanggal 16 september 2010

Indonesia mendapatkan *automatic detention* kerana sering ditemukan jamur, kotoran, serangga dan benda-benda asing lainnya.

Rendahnya mutu kakao Indonesia ini disebabkan beberapa hal, antara lain:

1) Kualitas tanaman kakao Indonesia yang menurun, karena kebanyakan kakao di Indonesia telah menua.

Permasalahan ini sudah bisa diselesaikan oleh pemerintah Indonesia dengan cara meremajakan 70 hektar tanaman kakao yang sudah tidak produktif lagi yang dimaksudkan untuk meningkatkan produksi kakao Indonesia agar dapat bersaing dengan Negara-negara penghasil kakao lain.

2) Penyakit VSD (*Vascular Streak Dieback*) dan hama PBK (Pengerek Buah Kakao) yang menyerang kebanyakan perkebunan kakao di Indonesia.

Kurangnya alat pencegah hama menjadi contoh yang nyata yang dihadapi para petani kakao di Indonesia, oleh karena itu banyak yang gagal panen karena tanamannya terserang hama ini.

3) Biji kakao Indonesia jarang yang di fermentasi terlebih dahulu, padahal mutu biji yang telah difermentasi lebih baik daripada yang belum difermentasi.

Hal ini karena harga biji kakao lebih rendah daripada harga kakao yang sudah difermentasi. Karena dalam ekspor bobot barang yang diekspor juga sangat mempengaruhi harga dari produsen ke konsumen.

- 4) Teknologi pascapanen yang masih sederhana dan mesin pengolahan yang telah tua.

Teknologi yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia dalam membudidayakan tanaman kakao di Indonesia terbilang masih sangat minim dalam mendukung terciptanya produksi yang terbaik, padahal alat yang sudah ada saat ini sudah mulai rusak karena faktor usia alat tersebut. Seperti halnya pengolahan fermentasi yang masih diolah dinegara tetangga Malaysia karena didalam negeri belum tersedia.

- 5) Sarana dan prasarana pendukung yang kurang, seperti gudang; pasokan listrik yang kurang; transportasi dari, ke dan di dalam kebun, tempat pengolahan dan menuju negara pengekspor yang masih buruk.

Dalam hal ini para petani hanya bisa berharap pada pemerintah, karena biaya yang sangat mahal tentunya bila sarana dan prasaranan seperti gudang yang digunakan untuk mengumpulkan hasil kakao yang siap untuk diperdagangkan, kemudian subsidi listrik yang cukup, jalan sebagai jalur transportasi yang sangat penting untuk memindahkan kakao dari perkebunan ke gudang.

Mutu kakao Indonesia yang cenderung tidak membaik ini menyebabkan persepsi pasar dunia terhadap kakao Indonesia sulit membaik. Selain *automatic detention* yang dilakukan Amerika Serikat, beberapa negara ekspor memberikan tarif yang lebih tinggi. Permasalahan ini sulit dipecahkan kecuali Indonesia

meningkatkan mutu kakaonya dan adanya campur tangan pemerintah. Bahkan nilai jual kakao satu bulan terakhir hingga ke level Rp15 ribu per kilo.

Sangat ironis melihat hal ini, karena sebenarnya kualitas kakao yang dimiliki Indonesia punya keunggulan tersendiri daripada kakao yang berasal dari Pantai Gading dan Ghana. Keunggulan yang dimiliki oleh kakao Indonesia adalah kakaonya tidak cepat meleleh, hal ini sangat menguntungkan sekali karena bila kakao cepat leleh maka produksi yang dihasilkan juga tidak sebagus kakao dari Indonesia.

Namun keunggulan yang dimiliki Indonesia ini sepertinya bukan menjadi faktor para Negara-negara pengimpor kakao terutama Amerika Serikat untuk menjatuhkan pilihannya terhadap produk Indonesia ini. Hal ini karena kakao Indonesia juga memiliki kelemahan pada kadar kotoran dari 3 persen menjadi 8 persen dan endapan jamur dari 3 persen naik menjadi 7 persen. Peningkatan kadar kotoran dari kakao Indonesia ini juga menyebabkan menurunnya harga yang dipatok oleh pemerintah Amerika Serikat.

Dalam kegiatan sebagai pengeksport kakao, terdapat laporan bahwa peran SNI 2323-2008 : Biji Kakao sangat penting dan mutlak diterapkan dalam dokumen ekspor biji kakao ke luar negeri. Dari keseluruhan dokumen untuk ekspor biji kakao, dokumen mengenai pemenuhan standar SNI adalah dokumen pertama yang menjadi dasar dan harus dibuktikan.

Selain itu, dokumen mengenai pemenuhan standar SNI harus ada sebagai lampiran dalam melengkapi persyaratan dokumen ekspor tersebut. Setelah itu akan diikuti oleh dokumen-dokumen ekspor yang lain. Dokumen-dokumen itu

tidak akan diterbitkan tanpa dokumen pemenuhan SNI. Di gudang biji kakao, harus dilakukan pengamatan terhadap timbunan biji kakao sejumlah 200ton biji kakao yang telah selesai fermentasi dan yang telah siap untuk diekspor dalam waktu dekat Minggu ke-3 Juni 2010. Selanjutnya tentang perlakuan fumigasi terhadap biji kakao yang telah siap diekspor.

Beberapa catatan penting hasil pertemuan pemerintah, para peneliti biji kakao dengan pengeksportir kakao dan PTPN XII adalah bahwa peran SNI sangat penting dalam menjaga mutu ekspor biji kakao Indonesia. Telah diakui oleh eksportir maupun PTPN XII bahwa SNI Biji kakao menjadi alat penting dalam transaksi perdagangan ekspor biji kakao.

Perlu adanya dukungan dari PTP Nusantara XII kepada para petani kakao untuk pembinaan mutu kakao yang berbasis SNI. Dukungan ini dibutuhkan agar para petani memperbaiki mutu biji kakao sehingga memenuhi SNI. Dibutuhkan pola bantuan pembinaan dan pembelajaran proses fermentasi biji kakao yang bermutu berbasis SNI. Fakta menunjukkan bahwa Ghana mampu melakukan ekspor biji kakao lebih banyak ke berbagai negara karena biji kakao mereka telah difermentasi.

Perluasan kakao dalam rangka pengutuhan areal pengembangan areal tetap dilanjutkan dan diutamakan untuk mengutuhkan areal mencapai skala ekonomi pada lokasi yang secara agroekologi cocok untuk pengembangan kakao baik secara tumpang sari di antara kakao maupun pada areal tanaman baru. Ribit yang

menggunakan jenis-jenis klon unggul yang dihasilkan oleh lembaga penelitian dan digunakan cara vegetatif dengan memanfaatkan sumber bahan tanaman dari kebun-kebun entres yang ada.

Bagaimanapun caranya, antara petani-eksportir-pemerintah harus bersinergi dalam mengembangkan mutu dan kualitas kakao Indonesia. Karena saling membutuhkan dan membantu akan memudahkan Indonesia untuk mendapatkan keuntungan yang melimpah.

C. **Besarnya Cukai di Amerika Terhadap Kakao Indonesia**

Kendala utama yang dialami Indonesia dalam pengembangan industri pengolahan kakao adalah kebijakan negara-negara maju pengolah kakao yang sangat melindungi industri pengolahannya. Instrumen kebijakan yang digunakan adalah penerapan eskalasi tarif, yaitu pengenaan tingkat tarif lebih tinggi pada produk impor yang mengalami proses pengolahan lebih lanjut. Dalam kasus kakao, tarif impor untuk *cocoa butter* dan *cocoa powder* lebih tinggi daripada tarif impor *cocoa beans*. Kebijakan tersebut menyebabkan struktur ekspor kakao Indonesia sangat didominasi oleh kakao biji (lebih dari 90%), walaupun pertumbuhan ekspor kakao cukup cepat.

Kebijakan itu pula yang menyebabkan industri pengolahan (*grinding*) kakao di Indonesia sangat lambat berkembang, karena produknya dikenakan tarif sangat tinggi di negara-negara pengimpornya. Industri pengolahan yang masih bertahan saat ini disebabkan oleh strategi pengintegrasian pemilikan industri pengolahan kakao di Indonesia dengan industri pengolahan kakao di negara pengimpornya. Dalam hal ini, industri pengolahan di Indonesia sebagai pemasok bahan baku setengah jadi (*cocoa butter, cocoa powder, dll*) kepada industri pengolah yang ada di luar negeri. Dengan

strategi ini, masalah eskalasi tarif dapat diatasi secara mudah. Sebagian industri pengolah di Indonesia juga menghasilkan produk makanan jadi (*snack bar*) untuk konsumsi dalam negeri, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Kebijakan perdagangan dalam negeri yang ikut menghambat tumbuhnya industri pengolahan kakao adalah pengenaan PPN sebesar 10% terhadap bahan baku kakao biji yang masuk industri pengolahan, sedangkan biji kakao yang langsung diekspor tidak dikenakan PPN tersebut. Kebijakan demikian menyebabkan harga bahan baku asal dalam negeri yang masuk industri pengolahan lokal menjadi lebih mahal dari pada harga bahan baku yang diekspor. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurang tertariknya investor untuk menanamkan modalnya pada industri pengolahan kakao di Indonesia. Banyak investor yang menanamkan investasinya pada industri pengolahan kakao di Malaysia, yang bahan bakunya dibeli dari Indonesia.

Pemerintah Amerika mulai menerapkan kebijakan yang sangat ketat terhadap importir di Negara adidaya tersebut, karena belajar dari pengalaman yang sebelumnya pernah terjadi yaitu para importir tersebut melanggar beberapa peraturan yang telah ditetapkan yaitu berupa mengimpor barang atau yang sejenis tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan. Produksi kakao rakyat dikenal bermutu rendah dan hingga kini masih dikenakan diskon harga (*automatic detention*) yang besarnya antara US \$ 90-150/ton khususnya untuk pasar Amerika Serikat. Diskon harga tersebut cukup memberatkan pekebun kakao. Karena itu perbaikan mutu menjadi suatu keharusan disamping lobi untuk mengurangi atau menghapuskan diskon harga tersebut

Dalam *automatic detention* tersebut Amerika Serikat membebaskan potongan sebesar 27% dari barang yang diekspor Indonesia ke Amerika, hal ini sangat memberatkan para pelaku ekspor Indonesia. Pengenaan potongan harga oleh para pembeli di luar negeri itu bukan tanpa alasan. Ada beberapa hal yang menjadi pemicunya. Pertama, industri pengolah kakao maupun para pedagang kakao (*trading house*) kelebihan stok saat ini.

Kedua, mutu kakao asal Indonesia juga semakin merosot. Sebab, tingkat kotoran di kakao kita meningkat dari 4% menjadi sekitar 10%. Tentu saja, dampak potongan harga itu sampai tingkat petani. Kini, pedagang mengenakan potongan harga sekitar US\$ 500 per metrik ton di tingkat petani. Angka ini naik 100% dari sebelumnya sebesar US\$ 250 per metrik ton.

Belum lagi perjalanan selama 40 hari dan perubahan cuaca yang terjadi, akan mengakibatkan telur hama pada biji kakao tersebut menetas, sehingga banyak serangga yang berkembang biak dan hal tersebut sangat dikhawatirkan oleh pihak AS, sehingga kemudian produk Indonesia tersebut, dikenakan "*Automatic Detention*". *Automatic Detention* itu sendiri tidak memakan biaya yang besar, yaitu sebesar US\$ 4/ton dan dibebankan kepada importirnya.

Namun pihak AS tetap menghindari "kehadiran" serangga tersebut yang dikhawatirkan akan menyebarkan penyakit. Dari hasil peninjauan ke Pier 84 (SNI Amerika), terlihat bahwa biji kakao Indonesia memang bersaing ketat dengan produk biji kakao dari negara Pantai Gading Afrika. Perlu diketahui lebih lanjut apakah kerusakan-kerusakan tersebut benar-benar disebabkan oleh faktor pengeringannya atau ada hal lain seperti praktik praktik ilegal oleh oknum

oknum tertentu yang memasukkan “sampah” biji kakao ke karung-karung tersebut agar memperberat timbangannya.

Namun demikian, bahwa hampir dapat dipastikan para petani biji kakao di Indonesia telah memilih biji kakao berkualitas prima untuk dikirim ke Amerika Serikat. Berbeda dengan Indonesia, maka negara Pantai Gading selain memiliki kualitas biji kakao yang cukup baik, proses pengirimannya ke AS hanya memakan waktu 14 hari, sehingga produknya tidak terlalu lama berada dalam kondisi cuaca yang berubah-ubah.

Nampaknya Indonesia perlu lebih memberikan perhatian yang lebih besar terhadap masalah ini, apabila produk biji kakao Indonesia masih diharapkan menjadi salah satu produk andalan dan unggulan untuk pasar Amerika Serikat. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, dengan buruknya mutu biji kakao dari Indonesia akhir-akhir ini, akan mengakibatkan pasar Amerika Serikat mengalihkan perhatiannya pada produk dari Afrika. Namun tidak perlu takut bila perubahan menuju perbaikan itu dimulai dari sekarang, yaitu para petani kakao yang mulai membiasakan diri untuk melakukan fermentasi setelah memetik kakao, sehingga hasilnya akan baik.

Amerika memang membebaskan bea masuk kepada Pantai Gading dengan adanya MOU yaitu membebaskan bea masuk kepada negara miskin, oleh karena itu produksi yang diekspor ke Amerika dari Pantai Gading menjadi yang terbesar